

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Menurut World Health Organization (WHO) diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak-anak dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial. Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di kalangan anak-anak kurang dari 5 tahun. Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun. Data WHO (2017) menyatakan, hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2016), terjadi KLB diare tiap tahun dari tahun 2013 sampai 2016 dengan disertai peningkataan CFR (Case Fatality Rate). Pada tahun 2013, CFR diare adalah 1,08% meningkat menjadi 1,14% pada tahun 2014. Peningkatan CFR saat KLB di Indonesia terus terjadi

hingga 2,47% pada tahun 2015 dan 3,04% pada tahun 2016. Angka CFR ini belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu <1%.

Data Kementerian Kesehatan Indonesia (2016) menyatakan, jumlah kasus diare yang ditangani instansi kesehatan di Indonesia menurun tiap tahunnya. Pada tahun 2016 penderita diare di Indonesia yang ditangani sebanyak 46,4% dari jumlah penderita diare keseluruhan yang tercatat berjumlah 6.897.463 orang. Pada tahun 2015, jumlah kasus yang ditangani 4.017.861 orang, Sedangkan pada tahun 2014 jumlah penanganan kasus diare oleh instansi kesehatan adalah 8.490.976 orang (Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Target cakupan pelayanan penderita Diare Balita yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita Diare Balita (Insidens Diare Balita dikali jumlah Balita di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Berikut adalah cakupan pelayanan penderita diare Balita secara nasional tahun 2017, dengan provinsi tertinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (96,94%), Kalimantan Utara (63,43%) dan Kalimantan Timur (56,91%), sedangkan provinsi terendah yaitu Nusa Tenggara Timur (17,78%), Sumatera Utara (15,40%) dan Papua Barat (4,06%). (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Pada tahun 2017, diperkirakan terdapat 180.777 kasus diare yang ditemukan dan ditangani, atau sebesar 23,45% dari target penemuan kasus. Capaian ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2016 dari target penemuan sebesar 761.557 kasus, yang ditemukan dan ditangani sebesar 235.495 kasus (30,92%). Bila dikonversi dengan angka kesakitan (IR) diare per 1.000 penduduk

tahun 2017, maka cakupan ini baru mencapai 13/1.000 penduduk. Pencapaian IR ini jauh dibawah target program yaitu 270 per 1.000 penduduk. Rendahnya IR dikhawatirkan bukan merefleksikan menurunnya kejadian penyakit diare pada masyarakat tetapi lebih dikarenakan banyaknya kasus yang tidak terdata (*under-reporting cases*).

Dari 33 kabupaten/kota yang ada, penemuan dan penanganan kasus diare tertinggi di 3 (tiga) kabupaten/kota yaitu Kabupaten Samosir (58,87%), Kota Sibolga (50,80%), dan Kabupaten Padang Lawas Utara (47,69%). Sedangkan penemuan dan penanganan kasus diare terendah di Kabupaten Nias Barat (2,87%), Kabupaten Padang Lawas (4,32%), dan Kabupaten Nias (8,97%). (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2017).

Dari 2.229.408 total penduduk Kota Medan, diperkirakan 26.025 diantaranya menderita diare, perkiraan ini dihitung dengan berdasarkan angka morbiditas (kesakitan) diare nasional tahun 2016, yaitu 270 per 1.000 jumlah penduduk. Angka perkiraan jumlah kasus dapat dijadikan sebagai target cakupan layanan kasus diare (Profil Kesehatan Kota Medan, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan Bidan desa di Desa Juharun A, kejadian diare pada balita selama 1 tahun terakhir yaitu tahun 2018 tercatat 40 balita mengalami diare.

Menurut WHO, diare merupakan gejala infeksi yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus dan parasit, yang sebagian besar ditularkan melalui air yang terkontaminasi oleh tinja. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya penyakit diare disebabkan oleh penyebaran kuman melalui kontaminasi makanan/minuman yang tercemar tinja dan dari faktor resiko lainnya yang merupakan faktor penjamu dan oleh faktor lingkungan dan perilaku yang kurang baik terhadap pencegahan diare. Faktor penjamu yang menyebabkan kerentanan terhadap diare salah satunya adalah kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pencegahan terjadinya penyakit diare. Kurangnya kesadaran ini salah satunya berasal dari pengetahuan tentang diare yang masih rendah. Faktor ibu berperan sangat penting dalam kejadian diare pada balita. Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita. Jika balita terserang diare, maka tindakan-tindakan yang ibu ambil akan menentukan perjalanan penyakitnya. Tindakan tersebut dipengaruhi banyak hal, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang diare maka perlu diberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan yaitu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan menjaga kesehatannya dan tidak hanya melibatkan diri untuk memperbaiki pengetahuan, sikap dan praktik kesehatan saja, tetapi juga

memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun non fisik) dalam rangka memelihara dan menjaga kesehatan mereka.

Berdasarkan dari beberapa penelitian metode ceramah sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan kesehatan yaitu pada penelitian Habsari (2015) tentang efektifitas pemberian informasi dengan ceramah dan leaflet terhadap pengetahuan penanganan penyakit diare kepada ibu-ibu di Kabupaten Rembang Surakarta tahun 2015, menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam pemberian informasi dalam metode ceramah dan leaflet terhadap penanganan diare kepada ibu-ibu di Kabupaten Rembang tahun 2015.

Penelitian Novi (2018) tentang penyuluhan kesehatan dengan leaflet pada ibu tentang diare pada balita di PMB Ma'rifatun tahun 2018, menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan dengan metode leaflet kepada ibu-ibu di PMB Ma'rifatun tahun 2018. Dan dari penelitian Yunita (2016) tentang efektifitas pendidikan kesehatan dengan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan diare pada balita di sekitar UPT TPA Cipayung, Depok tahun 2016, menyatakan adanya perbedaan pengetahuan tentang penanganan diare sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, yang artinya metode ceramah memiliki efek yang besar dalam meningkatkan pengetahuan ibu dalam penanganan diare.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian sebelumnya mengenai penyuluhan yang memberikan hasil efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Apakah ada pengaruh

pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang diare pada balita di wilayah kerja Desa Jahanur A Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Apakah ada perbandingan metode penyuluhan kesehatan ceramah dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang diare pada balita?”

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbandingan metode penyuluhan kesehatan ceramah dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang diare pada balita.

C.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita sebelum diberikan penyuluhan dengan metode ceramah.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah.
3. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita sebelum diberikan leaflet.
4. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita sesudah diberikan leaflet.

5. Untuk mengetahui perbandingan metode penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah dan *leaflettentang* diare pada balita terhadap peningkatan pengetahuan ibu.

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan tambahan teori tentang perbandingan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah dan pemberian *leaflet* diare pada balita.

D.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Sebagai pengalaman berharga serta menambah pengetahuan, wawasan dan pengembangan kemampuan penelitian penulis dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Responden

Dapat menjadi salah satu sarana informasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang diare pada balita dengan memberikan penyuluhan metode ceramah dan pemberian *leaflet*.

3. Bagi Tempat Peneliti

Dapat menjadi bahan masukan untuk Desa Jaharun A Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan balita.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Nama dan Judul	Jenis penelitian dan Teknik Sampel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Dini N, Pengaruh Penyuluhan dan Pemberian Leaflet terhadap peningkatan pengetahuan, perilaku dan sikap Ibu Tentang Diare pada Balita di Puskesmas Maja Kabupaten Majalengka tahun 2016	Jenis penelitian eksperimental. Teknik sampel menggunakan <i>Simple Random Sampling</i> dengan jumlah responden 96 . Pengambilan data diambil menggunakan kuesioner.	Hasil dari <i>Paired T-Test Pretest</i> dan <i>Posttest</i> menunjukkan terdapat perbedaan bermakna mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku tentang diare sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Hasil pemberian <i>Leaflet</i> menunjukkan tidak ada perbedaan	Persamaan: sama-sama meneliti tentang pengetahuan dan memakai kuesioner. Perbedaan: pada penelitian ini meneliti tentang pengetahuan, sikap dan perilaku. Penelitian saya tentang pengetahuan. Teknik sampel di penelitian ini

			pengetahuan, sikap dan perilaku tentang diare sebelum dan sesudah diberi <i>Leaflet.</i>	menggunakan <i>Simple Random Sampling.</i> Penelitian saya menggunakan <i>Accidental Sampling.</i>
2.	Eka A, Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Tatalaksana Diare Balita di Wilayah Kalongan Kecamatan Ungaran Timur	Jenis penelitian <i>quasi experimental design.</i> Teknik sampel menggunakan <i>Consecutive Sampling.</i> Kelompok intervensi diberikan pendidikan	Terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap setelah pendidikan kesehatan pada masing - masing kelompok. Tidak ada perbedaan pengetahuan dan sikap antara responden pada	Persamaan: sama-sama memberikan pendidikan kesehatan. Perbedaan: pada penelitian ini memakai kelompok kontrol, dalam penelitian saya tidak. Teknik

	Kabupaten Semarang tahun 2017	kesehatan diskusi kelompok menggunakan <i>booklet</i> , sementara kelompok control diberikan pendidikan kesehatan diskusi kelompok menggunakan poster.	kelompok intervensi dan kelompok kontrol	sampel penelitian ini menggunakan <i>Consecutive Sampling</i> . penelitian saya menggunakan <i>Accidental Sampling</i> .
--	-------------------------------	--	--	--